



PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS IIA SD NEGERI KARANGNYAR GUNUNG 02

Ni'matul Cholidah*¹, Mudzanatun², Anastasia Yeni Himawati³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³SD Negeri Karanganyar Gunung 02, Semarang, Indonesia

* Corresponding Author: nima.anasgeo12@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas IIA dalam pembelajaran PPKN di SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Pendekatan yang digunakan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan dukungan media amplop interaktif. Subjek penelitian melibatkan 26 siswa kelas IIA di SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Fokus penelitian ini adalah tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran PPKN. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan skor rata-rata 19 dengan tingkat keaktifan siswa sebesar 64%. Oleh karena itu, pada siklus I, keaktifan siswa dapat dikategorikan sebagai cukup aktif. Sementara pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 22 dengan tingkat keaktifan siswa mencapai 75%. Secara keseluruhan, penggunaan model PBL dengan media amplop interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IIA SD Negeri Karanganyar Gunung 02, dengan peningkatan sebesar 11% dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci : Keaktifan belajar, Media amplop interaktif, Model problem based learning.

Abstract

This classroom action research aims to enhance the engagement of Class IIA students in Pancasila and Citizenship Education at Karanganyar Gunung 02 State Elementary School, employing the Problem Based Learning (PBL) model aided by interactive envelope media. The study involved 26 Class IIA students as its subjects. The research focused on the learning activity of these students in Pancasila and Citizenship Education at Karanganyar Gunung 02 State Elementary School. The initial observation in Cycle I revealed an average score of 19 with a 64% student activity rate, indicating a fairly active participation. Subsequent observation in Cycle II demonstrated an increased average score of 22 with a corresponding 75% student activity rate, classifying the student engagement as active. Consequently, the study concludes that the utilization of the Problem Based Learning (PBL) model, complemented by interactive envelope media, contributes to an 11% increase in the learning activity of Class IIA students at Karanganyar Gunung 02 State Elementary School, evident in both Cycle I and Cycle II.

Keywords : Active learning, Interactive envelope media, Problem based learning model.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan upaya dasar manusia untuk mencapai tingkat kualitas belajar yang terinternalisasi dalam diri mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian I Pasal 1 Ayat 1, pendidikan diartikan sebagai "upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang

memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif, sehingga mereka dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara."

Menurut Sutirjo dan Mamik (2005:46), pendekatan tematik adalah suatu upaya untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap pembelajaran, serta pemikiran kreatif melalui penerapan tema tertentu. Kurikulum Merdeka, sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya, berfokus dan mendukung peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang bertujuan agar proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi serta meraih pengalaman belajar yang memiliki makna.

Keaktifan merujuk pada tindakan atau kesibukan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Yamin (2007:77), keaktifan siswa merupakan aktivitas dalam proses pembelajaran yang mampu merangsang dan mengembangkan bakat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memfasilitasi penyelesaian masalah sehari-hari. Ketika siswa terlibat secara aktif selama pembelajaran, hal ini dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Keaktifan siswa berfungsi sebagai indikator untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, keaktifan belajar menjadi aspek penting yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan aktif bertanya dan merespons materi yang disampaikan oleh guru, pemahaman siswa dapat meningkat secara signifikan, yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar yang baik bahkan tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelas IIA di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa tingkat keaktifan siswa masih rendah. Tingkat keaktifan yang rendah ini merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada prestasi belajar siswa. Rendahnya keaktifan ini tercermin dalam data yang menunjukkan bahwa dari 26 siswa, 16 diantaranya dinilai tidak aktif dengan kategori "rendah" selama pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan siswa sebesar 38%, sedangkan persentase ketidakaktifan mencapai 62%. Tidak aktifnya siswa tercermin dalam perilaku seperti meletakkan kepala di atas meja, tidak merespons pertanyaan guru, serta enggan menyampaikan pendapat atau bertanya.

Pernyataan ini sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang peran guru sebagai fasilitator yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dalam proses "menuntun", anak-anak diberi kebebasan, namun pendidik berperan sebagai 'pamong' yang memberikan bimbingan dan arahan agar anak-anak tidak tersesat dan tidak membahayakan diri mereka sendiri. Sebagai 'pamong', guru dapat memberikan panduan sehingga anak-anak dapat menemukan kemerdekaan mereka dalam proses belajar. Anak-anak juga menyadari bahwa kemerdekaan individual mereka dapat memengaruhi kemerdekaan anak lainnya. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah dapat mengelola dirinya sendiri sehingga dapat hidup bersama dengan orang lain (Rafael, Simon Petrus, 2022:13). Konsep kepemimpinan ini mengajarkan bahwa guru seharusnya memberikan petunjuk kepada para siswa, memberikan dorongan sesuai dengan kebutuhan mereka, dan senantiasa memberikan semangat agar siswa termotivasi untuk belajar. Salah

satu bentuk dorongan tersebut dapat terlihat dari penggunaan model dan media pembelajaran yang relevan.

Dengan mempertimbangkan situasi pembelajaran yang terjadi di kelas IIA SD Negeri Karanganyar Gunung 02, upaya dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan dengan judul "Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning di Kelas IIA SD Negeri Karanganyar Gunung 02."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karanganyar Gunung 02, yang terletak di Jl. Jangli Tlawah RT 001 RW 004 Desa Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan peneliti, bahwa lokasi tersebut menjadi tempat praktik pengalaman lapangan I, sehingga memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitian ini.

Penelitian ini dimulai dari observasi pada awal bulan Oktober 2023 dan berlangsung hingga pelaporan hasil penelitian pada bulan Januari 2024. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Peserta penelitian ini adalah siswa kelas IIA SD Negeri Karanganyar Gunung 02 pada tahun pelajaran 2023/2024, yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah tingkat partisipasi keaktifan belajar siswa kelas IIA SD Negeri Karanganyar Gunung 02 dalam mata pelajaran PPKN, menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan dukungan media amplot interaktif. Peneliti berharap bahwa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, keaktifan siswa dapat mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan adalah instrumen untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran. Observasi sangat relevan dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia dan proses kerja, terutama jika aktivitas belajar mengajar dan jumlah responden tidak terlalu besar. Lembar observasi tersebut berfungsi sebagai panduan untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IIA SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Sementara itu, metode wawancara digunakan untuk memahami pandangan dan gambaran penggunaan model pembelajaran di kelas IIA SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Selanjutnya, dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh informasi dengan mengacu pada buku-buku dan arsip yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekolah dan identitas siswa, termasuk nama siswa, jumlah siswa, dan jenis kelamin siswa, dengan merujuk pada dokumen yang tersedia di sekolah.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini diantaranya teknik kualitatif dan teknik kuantitatif. Teknik kualitatif bertujuan untuk menjelaskan keterlaksanaan rencana tindakan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul selama pelaksanaan pembelajaran, dan menggambarkan aktivitas serta kemampuan berfikir siswa berdasarkan hasil pengamatan. Di sisi lain, teknik kuantitatif digunakan untuk

menggambarkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam mengukur tingkat keaktifan siswa. Pendekatan analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi hasil penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai tahap pengambilan ringkasan dan penyajian data yang telah disusun dalam bentuk pernyataan kalimat singkat, namun memiliki makna yang komprehensif. Dalam proses analisis data ini, penulis akan mengumpulkan informasi mengenai hasil observasi keaktifan siswa, yang nantinya dapat direpresentasikan melalui formula persentase.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan.
R : Skor mentah yang diperoleh siswa.
SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.
100 : Bilangan tetap.

(Purwanto, 2013:102).

Dengan penilaian :

- 0 - 19 : Tidak aktif
20 - 59 : Kurang aktif
60 - 69 : Cukup aktif
70 - 79 : Aktif
80 - 100 : Aktif sekali.

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru diberikan nilai sebagai berikut (Trianto, 2010:63).

- 1 : Kurang baik
2 : Cukup baik
3 : Baik
4 : Baik sekali

Penelitian tindakan kelas dianggap sukses jika terdapat setidaknya 75% dari total siswa yang menunjukkan tingkat keaktifan selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan prasiklus yang terdokumentasi dalam tabel 1 di bawah ini, terlihat bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah. Secara keseluruhan, siswa dinilai kurang aktif karena mayoritas dari mereka belum mencapai target keaktifan, dengan persentase siswa yang kurang aktif mencapai 62%, sedangkan siswa yang cukup aktif hanya 38% dari total 26 siswa. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian Tindakan Kelas guna memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa. Kesimpulannya, keaktifan rata-rata siswa kelas IIA SDN Karanganyar Gunung 02 dapat dikategorikan "kurang aktif". Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran, guru masih menggunakan model klasik dan hanya memfokuskan diri pada penyampaian materi dengan bantuan media power point.

Tabel 1. Hasil Observasi Prasiklus

Prasiklus	Siswa Cukup Aktif	Siswa Kurang Aktif	Keterangan
Jumlah	10	16	Kurang aktif
Persentase	38 %	62 %	

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 09 November 2023 hingga 16 November 2023, dengan melibatkan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dimana setiap pertemuan melibatkan tindakan dan penilaian terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dengan durasi masing-masing pertemuan adalah 3 kali 35 menit. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan rencana siklus pembelajaran yang telah disusun, dengan menerapkan model Problem Based Learning kepada 26 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Berikut ini adalah persentase aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata
	Skor Perolehan	Persentase	Skor Perolehan	Persentase	
Siklus I	18	62 %	20	66 %	64 %
Siklus II	21	72 %	23	77 %	75 %
Peningkatan	3	10 %	3	11 %	11 %

Seperti yang dapat dilihat dalam tabel 2 di atas, terjadi peningkatan tingkat keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas IIA di SDN Karanganyar Gunung 02, Kecamatan Candisari, Kota Semarang selama proses pembelajaran.

Penerapan model Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran di kelas IIA SDN Karanganyar Gunung 02 telah menunjukkan efektivitas yang signifikan. Hal ini termanifestasi dalam peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru saat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran ini melibatkan metode penugasan praktis yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif, serta merancang serta membuat produk terkait dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, dan peran guru lebih berfokus sebagai fasilitator pembelajaran.

Selain itu, dari hasil pengamatan selama penelitian di kelas IIA SDN Karanganyar Gunung 02, perubahan yang signifikan dalam keaktifan siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sangat nyata. Terlihat bahwa partisipasi siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan I, aktivitas belajar siswa mencapai 62%, sedangkan pada pertemuan II mencapai 66%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 72% pada pertemuan I dan 77% pada pertemuan II. Secara keseluruhan, rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 64%, meningkat menjadi 75% pada siklus II. Analisis hasil observasi keaktifan belajar siswa dari siklus I ke

siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap indikator, dengan peningkatan persentase rata-rata sebesar 11%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IIA di SDN Karanganyar Gunung 02, Kecamatan Candisari, Kota Semarang.

Dampak positif yang dirasakan oleh siswa setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mencakup perubahan sikap dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang awalnya kurang aktif dan enggan mengikuti pembelajaran sekarang menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi selama pembelajaran. Siswa yang sebelumnya jarang mengajukan pertanyaan dan merespon pertanyaan dari guru kini lebih berani untuk bertanya dan berpartisipasi dalam interaksi dengan guru. Mereka yang tadinya tidak tertarik untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap materi pembelajaran kini sudah mulai mengembangkan kebiasaan tersebut. Siswa juga terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas dan terlibat langsung dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, siswa yang sebelumnya merasa takut dan malu saat diminta untuk menyajikan hasil diskusi kelompok atau presentasi individu, sekarang telah mendapatkan keberanian dan rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan bantuan media amplop interaktif secara efektif telah mengoptimalkan proses pembelajaran di SDN Karanganyar Gunung 02. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media amplop interaktif berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas IIA SDN Karanganyar Gunung 02, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran PPKN.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan menggunakan media amplop interaktif efektif dalam meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa. Perkembangan ini dapat diidentifikasi pada setiap siklus pembelajaran. Pada tahap prasiklus, terdapat 16 siswa yang terkategori sebagai kurang aktif, dengan persentase 62%, sedangkan hanya 10 siswa yang mencapai target keaktifan dengan kategori cukup aktif, dengan persentase 38%. Setelah melalui tindakan pada siklus I, skor nilai keaktifan siswa pada pertemuan I mencapai 18 dengan persentase 62%, sedangkan pada pertemuan II mencapai skor 20 dengan persentase 66%, menunjukkan kategori cukup aktif. Peningkatan ini tercermin dari jumlah siswa yang aktif pada pertemuan I sebanyak 10 siswa, siswa yang cukup aktif sebanyak 5 siswa, dan siswa yang kurang aktif sebanyak 11 siswa.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dengan skor nilai keaktifan siswa pada pertemuan I mencapai 21 dan persentase 72%, sementara pada pertemuan II meningkat menjadi skor 23 dengan persentase 77%, menunjukkan kategori aktif. Jumlah siswa yang kurang aktif berkurang menjadi 2 siswa, cukup aktif meningkat menjadi 4 siswa, dan siswa yang aktif bertambah menjadi 20 siswa. Dengan demikian, di kelas IIA SDN Karanganyar Gunung 02, terdapat 20 siswa yang menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran, dengan persentase mencapai 76% dari keseluruhan siswa sebanyak 26 siswa. Data ini mengindikasikan bahwa sebanyak 76% siswa telah mencapai target keaktifan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Martinis, Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafael, Simon Petrus. (2022). *Filosofi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rahmatin, Fatwa., Zulfiati, Heri Maria., & Widiarti. (2022). *Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas V SDN 1 Pacor Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. 1 (1), 1-7.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grando Persada.
- Sutirjo, Mamik. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Edisi2. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi aksara.